

**GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP PEMENUHAN SYARAT KUALITAS AIR MINUM PADA MASYARAKAT YANG TINGGAL DI BANTARAN SUNGAI KELURAHAN TERUSAN KECAMATAN MEMPAWAH HILIR**

**Juwairiyah Dzakiyyah<sup>1</sup>, Bambang Suprptono<sup>1✉</sup>, Susilawati Susilawati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Pontianak

E-mail: bamswestborneo@yahoo.com

**ABSTRACT**

*Diarrhea in Mempawah Hilir is 5 times the national figure with a prevalence of 9.8%, while the prevalence rate in Mempawah Hilir in 2021 is 42%. One of the factors causing the high number of diarrhea cases is inadequate drinking water sources that are consumed inappropriately. The aim of this research is to describe knowledge and attitudes towards fulfilling drinking water quality requirements in communities living on the banks of the river of the Kelurahan Terusan, Kecamatan Mempawah Hilir. The method used in this research is a descriptive method by describing the knowledge and attitudes of the people who live in the riverbank area Kelurahan Terusan, Kecamatan Mempawah Hilir. The population of people living along the river is 539 families. The sample used in this research was 84 heads of families (KK). The results obtained in this research were that 32% of people had good knowledge, 52% had sufficient knowledge, and 16% had poor knowledge. People who have a good attitude are 95.24%, and 4.76% are sufficient. The conclusion of this research is that the people who live on the riverbanks of Kelurahan Terusan Kecamatan Mempawah Hilir 52% knowledge and 95.24% good attitudes.*

**Keywords** : Knowledge, Attitude, Quality, Drinking Water

**ABSTRAK**

Diare di Mempawah Hilir 5 kali lipat dari angka nasional dengan prevalensi 9,8% sedangkan angka prevalensi di Mempawah Hilir tahun 2021 sebanyak 42%. Salah satu faktor penyebab tingginya kasus diare, yaitu tidak memadainya sumber air minum yang dikonsumsi tidak tepat. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan pengetahuan dan sikap terhadap pemenuhan syarat kualitas air minum pada masyarakat yang tinggal di bantaran sungai Kelurahan Terusan Kecamatan Mempawah Hilir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggambarkan pengetahuan dan sikap masyarakat yang tinggal di daerah bantaran sungai Kelurahan Terusan Kecamatan Mempawah Hilir. Populasi masyarakat yang tinggal pinggir sungai sebanyak 539 KK. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 84 Kepala Keluarga (KK). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan baik sebesar 32%, cukup sebesar 52%, dan kurang sebesar 16%. Masyarakat yang memiliki sikap baik sebesar 95,24 %, dan cukup sebesar 4,76%. Kesimpulan dari penelitian ini masyarakat yang tinggal di Bantaran Sungai Kelurahan Terusan, Kecamatan Mempawah Hilir mempunyai pengetahuan sebesar 52% dan sikap yang baik sebesar 95,24%.

**Kata kunci** : Pengetahuan, Sikap, Kualitas, Air Minum

**Pendahuluan**

Air merupakan kebutuhan penting bagi manusia, baik dalam pertanian, kehidupan rumah tangga, hingga perkantoran yang harus terpenuhi. Seseorang tidak dapat bertahan hidup tanpa air, karena itu air merupakan salah satu kebutuhan hidup bagi manusia. Semua kegiatan manusia dari kebutuhan pangan sampai pada kebutuhan industri memerlukan air dalam jumlah yang cukup dengan kualitas yang terjamin dengan kebutuhan. Keperluan air

untuk kehidupan sehari-hari harus tersedianya air yang bersih (Pahude, 2022). Di dalam tubuh manusia sendiri sebagian besar terdiri dari air. Tubuh orang dewasa, sekitar 50-60% berat badan terdiri dari air, untuk anak-anak sekitar 65%, serta untuk bayi sekitar 80% (Sari, 2021).

Menurut perhitungan WHO di negara-negara maju tiap orang memerlukan air antara 60-120 liter per hari, sedangkan di Negara berkembang, termasuk Indonesia tiap orang memerlukan air antara 30-60 liter per hari (Sari,

2021). Salah satu kebutuhan utama manusia adalah air minum. Manusia tidak akan dapat hidup tanpa air. Sedangkan manusia dapat hidup sampai dua bulan tanpa makan, tetapi manusia hanya dapat bertahan hidup selama dua sampai tiga hari tanpa minum (Sugriarta & Lindawati, 2018).

Kebutuhan masyarakat akan air minum yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, tidak diimbangi dengan ketersediaan air bersih yang ada. Salah satu penyebabnya adalah pencemaran air tanah yang semakin parah hingga saat ini. Oleh karena itu, air tanah tidak lagi aman untuk dijadikan bahan baku untuk keperluan air minum (Marpaung & Marsono, 2013). Pengadaan untuk air bersih untuk keperluan air minum, harus memenuhi persyaratan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah (Wandrivel *et al.*, 2012). Air minum merupakan air yang aman yang idealnya seharusnya jernih, tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau. Air minum pun seharusnya tidak mengandung mikroorganisme patogen dan segala makhluk yang membahayakan bagi kesehatan manusia, dan tidak mengandung zat kimia yang dapat mengubah fungsi tubuh (Sunarti, 2016).

Permasalahan di Indonesia yang sering dijumpai bahwa kualitas air tanah maupun kualitas air sungai yang digunakan masyarakat kurang memenuhi syarat sebagai air minum yang sehat bahkan di beberapa tempat tidak layak untuk diminum. Air yang layak diminum, mempunyai standar persyaratan tertentu yakni persyaratan fisis, kimiawi, dan bakteriologis. Jika ada salah satu parameter yang tidak memenuhi syarat maka air tersebut tidak layak untuk diminum. Berdasarkan data statistik persentase banyaknya rumah tangga dan sumber air minum yang digunakan berbagai daerah di Indonesia sangat bervariasi tergantung dari kondisi geografisnya (Said & Yudo, 2012).

Provinsi Kalimantan Barat memiliki sumber air permukaan atau air sungai yang melimpah, akan tetapi syarat kualitas air masih di ragukan yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan air minum sehari-hari sebagian besar menggunakan air hujan sebagai sumber air minum.

Menurut data statistik BPS tahun 2017 masyarakat yang tinggal di Kota Mempawah memakai sumber air minum paling banyak diantaranya adalah air kemasan atau air isi ulang sebesar 9% dan air hujan sebesar 75% (Badan Pusat Statistik, 2017).

Menurut Purwaningsih (2013), bahwa apabila faktor lingkungan terutama air, tidak memenuhi syarat kesehatan dikarenakan tercemar oleh bakteri yang didukung oleh perilaku manusia yang tidak sehat seperti pembuangan tinja yang tidak higienis, kebersihan perorangan dan lingkungan yang tidak baik serta penyiapan dan penyimpanan minuman yang tidak higienis, maka dapat menyebabkan kejadian diare (Suartini, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh di Puskesmas Mempawah Hilir, pada tahun 2019-2021 tingkat kasus diare mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2019 di Kelurahan Terusan mendapatkan kasus diare sebesar 204 kasus. Selanjutnya pada tahun 2020 mengalami penurunan kasus diare sebesar 159 kasus. Sedangkan pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 356 kasus (Puskesmas Mempawah, 2021).

Berdasarkan hasil data puskesmas Mempawah Hilir, terdapat banyak kasus diare di Kelurahan Terusan. Salah satu faktor penyebab tingginya kasus diare, yaitu tidak memadainya sumber air minum yang dikonsumsi tidak tepat atau tidak baik. Rata-Rata masyarakat belum mengetahui kualitas air minum yang baik dengan sesuai dengan Permenkes No. 2 tahun 2023 tentang kesehatan lingkungan (Sulistina *et al.*, 2020). Sehingga menjadi alasan mendasar kenapa penulis memilih lokasi penelitian ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap syarat kualitas air minum yang aman.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Gambaran Pengetahuan dan Sikap terhadap Pemenuhan Syarat Kualitas Air Minum pada Masyarakat yang tinggal di Bantaran Sungai Kelurahan Terusan Kecamatan Mempawah Hilir".

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengetahuan dan sikap terhadap pemenuhan syarat kualitas air minum pada masyarakat yang tinggal di bantaran sungai Kelurahan Terusan, Kecamatan Mempawah Hilir.

Lokasi penelitian di daerah Bantaran Sungai Kelurahan Terusan, Kecamatan Mempawah Hilir. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret – Juni 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga (KK) yang tinggal di bantaran sungai Kelurahan Terusan Kecamatan

Mempawah Hilir sebanyak 539 Kepala Keluarga (KK).

Sampel pada penelitian ini yaitu seluruh masyarakat yang tinggal di pinggir sungai Kelurahan Terusan Kecamatan Mempawah Hilir yang dihitung menggunakan rumus slovin sehingga menjadi 84 sampel.

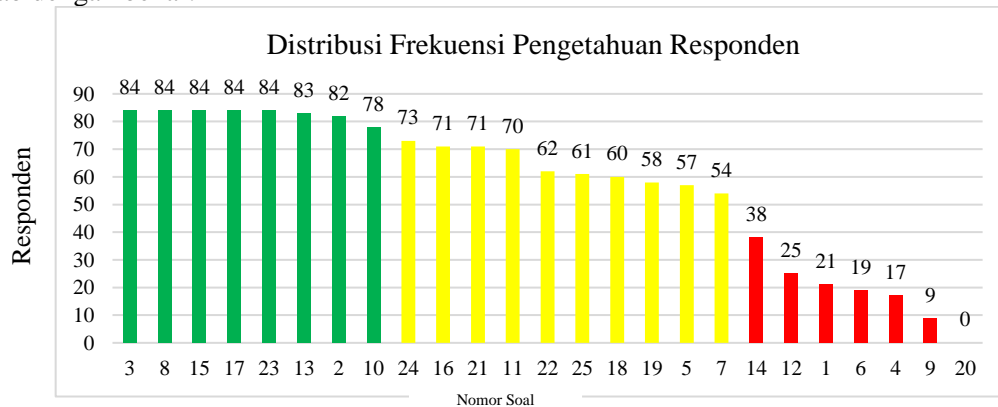
Teknik pengumpulan data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dan data sekunder adalah data yang didapatkan dari kantor Kelurahan, puskesmas, dan instansi yang terkait dengan penelitian. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu, alat

tulis, alat dokumentasi/kamera, dan lembar kuesioner.

Data hasil penelitian yang sudah dikumpulkan dari hasil pengolahan dikelompokkan, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif yang merupakan metode penelitian dengan menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013).

**Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian tingkat pengetahuan masyarakat yang harus di prioritas untuk ditingkatkan adalah Pengetahuan tentang : air hujan, syarat kualitas air, sumber pencemar, dan kebersihan tempat penampungan air minum. Skala prioritas kedua adalah syarat kualitas kimia, syarat kualitas fisik, standar air minum, jumlah air minum, penyakit yang disebabkan oleh air minum, dan pemeriksaan kualitas air. Berikut merupakan grafik distribusi frekuensi pengetahuan responden pertanyaan yang dijawab dengan benar.



**Gambar 1.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

Berdasarkan gambar 1 bahwa pernyataan yang sulit di jawab adalah topik pertanyaan tentang air hujan (20), syarat uji bakteriologis kualitas air (9), syarat-syarat kualitas air minum (4), syarat uji kimia (6), air minum (1), sumber pencemar (12), dan kebersihan tempat penampungan air minum (14). Dari 84 responden pertanyaan air hujan tidak satupun bisa menjawab seluruhnya. Dapat diketahui bahwa pertanyaan yang paling banyak di jawab dengan benar oleh responden sumber air yang aman, syarat kualitas bakteriologi air, bahaya yang ditimbulkan, dan cara menyimpan air bersih.

Beberapa responden sudah mendapatkan nilai diatas 76% yaitu pertanyaan tentang syarat kualitas uji radioaktif air minum (10), air minum (2), cara menyimpan air bersih (13). Seluruh responden bisa mencapai 100% dengan pertanyaan tentang syarat fisik (23), bahaya yang dapat ditimbulkan air bersih (17), akibat menggunakan air sungai sebagai air minum tanpa dimasak terlebih dahulu (15), syarat bakteriologis air minum (8), dan sumber air minum (3).

**Tabel 1.** Distribusi Responden berdasarkan umur

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
20-35	16	19,05
36-45	17	20,24
46-60	28	33,33
61-76	23	27,38
Jumlah	84	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan kelompok umur terbanyak adalah kelompok umur 46-60 tahun sebanyak 28 responden (33,33%) dan untuk kelompok paling sedikit adalah kelompok umur 21-35 tahun sebanyak 16 responden (19,05%).

Dominasi responden yang berusia antara 46-60 tahun sebanyak 28 responden (33,33%)

dan 61-76 tahun sebanyak 23 responden (27,38%) menunjukkan bahwa kelompok usia tersebut memiliki pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda. Penurunan daya tangkap dan pola pikir yang terjadi seiring bertambahnya usia dapat menjadi faktor penyebab rendahnya tingkat pengetahuan dalam hal ini.

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa umur dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pemenuhan syarat kualitas air minum di Bantaran Sungai Kelurahan Terusan. Para peneliti Astutik (2013) dan Triyani (2012) telah mengemukakan bahwa umur memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia seseorang, maka kemampuan daya tangkap dan pola pikirnya pun cenderung berkembang. Namun, setelah mencapai usia madya (40-60 tahun) dan lansia (61-76 tahun), daya tangkap dan pola pikir seseorang cenderung mengalami penurunan (Harefa, 2021).

**Tabel 2.** Distribusi responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan Terakhir	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak sekolah	4	4,76
Tamat SD	17	20,24
Tamat SMP	13	15,48
Tamat SMA	37	44,05
Penguruan Tinggi	13	15,48
Jumlah	84	100

*Sumber: Data Primer, 2023*

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir yang terbanyak adalah tamat SMA sebanyak 37 responden (44,05%) dan untuk pendidikan terakhir paling sedikit adalah tidak sekolah sebanyak 4 responden (4,76%).

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pemenuhan syarat kualitas air minum yang berpendidikan tamat SD sebanyak 17 responden (20,24%) dan tidak sekolah sebanyak 4 responden (4,76%).

Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi kemampuan dalam memahami dan menyerap informasi serta pengetahuan yang diperoleh. Secara umum, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka cenderung lebih baik pula tingkat pengetahuannya. Pendidikan juga dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap

berperan serta dalam pembangunan kesehatan (Nicola, 2021). Tingkat pendidikan yang rendah ini menyebabkan kurangnya wawasan dan pengetahuan yang dimiliki oleh responden, sehingga perlu diberi penyuluhan terhadap pemenuhan syarat kualitas air minum.

**Tabel 3.** Distribusi responden berdasarkan sumber air minum

Sumber air minum	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Air hujan	44	52,38
Air galon	40	47,62
Jumlah	84	100

*Sumber: Data Primer, 2023*

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan sumber air minum yang terbanyak menggunakan air hujan sebanyak 44 responden (52,38%) dan untuk penggunaan sumber air galon sebanyak 40 responden (47,62%).

**Tabel 4.** Kategori Tingkat Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	27	32
Cukup	44	52
Kurang	13	16
Jumlah	84	100

*Sumber: Data Primer, 2023*

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil bahwa pengetahuan yang masih dikategorikan kurang sebanyak 13 responden atau (16%).

Hasil penelitian terhadap tingkat pengetahuan masyarakat yang tinggal di sekitar Bantaran Sungai Kelurahan Terusan, Kecamatan Mempawah Hilir, terkait dengan pemenuhan syarat kualitas air minum. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 84 responden dengan tingkat pengetahuan sebanyak 13 responden (16%), tingkat pengetahuan sedang 44 responden (52%) dan tingkat pengetahuan tinggi 27 responden (32%) terkait dengan pemenuhan syarat kualitas air minum.

**Tabel 5.** Kategori Tingkat Sikap Responden

Sikap	Jumlah	Persentase (%)
Baik	80	95,24
Cukup	4	4,76
Kurang	0	0,00
Jumlah	84	100

*Sumber: Data Primer, 2023*

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil bahwa sikap yang dikategorikan cukup sebanyak 4 responden (4,76%).

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) sikap masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya. Adapun sikap mempengaruhi perilaku seseorang, tapi tidak secara otomatis direalisasikan pada tindakan atau perilaku karena faktor-faktor pendukung lain yang dibutuhkan antara lain : fasilitas, pengalaman, motivasi dan lingkungan. Stone (2010), meengemukakan bahwa sikap merupakan suatu kecenderungan untuk merespons secara negative atau positif terhadap suatu objek menggunakan pendekatan persuasif, baik model individu maupun masyarakat (Kospa & Rahmadi, 2019). Teori lain menyatakan teori Azwar (2011) dalam Fuadi bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang, antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, kebudayaan, media massa dan faktor emosional (Fuadi, 2016).

Responden yang mempunyai pengetahuan kurang namun mampu bersikap baik dalam pemenuhan kualitas air minum dikarenakan pengaruh lingkungan terutama masyarakat yang memiliki pengetahuan baik dalam pemenuhan syarat kualitas air minum. Pengaruh dari masyarakat yang memiliki pengetahuan baik dalam syarat kualitas air minum menimbulkan responden yang memiliki pengetahuan kurang tersebut mengikuti sikap yang dimiliki oleh masyarakat dan lama kelamaan responden yang memiliki pengetahuan kurang tersebut akan memiliki sikap yang baik seperti masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik, oleh karena itu, masyarakat yang berpengetahuan kurang pun tidak menutup kemungkinan untuk memiliki sikap baik.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pemenuhan syarat kualitas air minum di Bantaran Sungai Kelurahan Terusan Mempawah Hilir terbesar pada tingkat pengetahuan sedang. Sikap masyarakat mengenai pemenuhan syarat kualitas air minum di Bantaran Sungai Kelurahan Terusan Mempawah Hilir terbesar pada sikap baik. Diharapkan untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat terkait dengan kualitas air minum untuk mencegah dan meminimalisir terjadinya penyakit yang dapat disebabkan akibat kontaminasi pada air dengan menggunakan media penyuluhan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. (2017). *Sumber Air Minum (Persen), 2016-2017*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. <https://kalbar.bps.go.id/indicator/29/153/1/sumber-air-minum.html>
- Fuadi, F. I. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap Masyarakat dalam Mencegah Leptospirosis di Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*.
- Harefa, F. (2021). *Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengolahan Air Bersih Di Dusun V Desa Umbubalodano Kecamatan Sitolu Ori Kabupaten Nias Utara*. <http://ecampus.poltekkes-medan.ac.id/xmlui/handle/123456789/3563>
- Kospa, H. S. D., & Rahmadi, R. (2019). Pengaruh Perilaku Masyarakat Terhadap Kualitas Air di Sungai Sekanak Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(2), 212–221. <https://doi.org/10.14710/jil.17.2.212-221>
- Marpaung, M. D. O., & Marsono, B. D. (2013). Uji Kualitas Air Minum Isi Ulang di Kecamatan Sukolilo Surabaya Ditinjau dari Perilaku dan Pemeliharaan Alat. *Jurnal Teknik Pomits*, 2(2), 166–170.
- Nicola, N. (2021). Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan dalam Penyediaan Air Bersih pada Masyarakat yang tinggal di Bantaran Sungai Kelurahan Ngulak Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2021. In *Karya Ilmiah*. [www.smapda-karangmojo.sch.id](http://www.smapda-karangmojo.sch.id)
- Pahude, M. S. (2022). Analisis Kebutuhan Air Bersih Di Desa Santigi Kecamatan Tolitoli Utara Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 03(02), 4801–4810.
- Puskesmas Mempawah. (2021). *Data Kasus Diare*.
- Said, N. I., & Yudo, S. (2012). *Masalah dan Strategi Penyediaan Air Bersih di Indonesia*. 80–106. <http://www.kelair.bppt.go.id/Publikasi/BukuAirMinum/BAB3MASALAH.pdf>
- Sari, I. (2021). *Gambaran Sistem Penyediaan Air Bersih (Sumur Artesis) di Desa Gunung Agung Pauh Kota Pagaralam*.
- Suartini, N. W. (2022). *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat Dengan Pengelolaan Air Minum Rumah Tangga*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (19th

- ed.). Alfabeta.
- Sugriarta, E., & Lindawati. (2018). Hygiene Sanitasi Depot Air Minum. *Jurnal Sehat Mandiri*, 13(1), 51–55. <https://doi.org/10.33761/jsm.v13i1.57>
- Sulistina, R., Fahrurazi, & Mahmudah. (2020). Hubungan Sumber Air Minum dan Cara Pengolahan Air Minum dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Beriwit Wilayah Kerja UPT Puskesmas Puruk Cahu Tahun 2020. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 6–7.
- Sunarti, R. N. (2016). Uji Kualitas Air Minum Isi Ulang Disekitar Kampus Uin Raden Fatah Palembang. *Jurnal Bioilmi*, 2(1), 40–49. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/bioilmi/article/view/1116>
- Wandrivel, R., Suharti, N., & Lestari, Y. (2012). Kualitas Air Minum Yang Diproduksi Depot Air Minum Isi Ulang Di Kecamatan Bungus Padang Berdasarkan Persyaratan Mikrobiologi. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 1(3), 129–133. <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/84>